

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang yang kritis dalam berpikir. Pendidikan di sekolah adalah salah satu upaya untuk meningkatkan potensi atau kemampuan dari seseorang supaya dapat bersaing dimasa yang mendatang. Dalam hal ini tentunya guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi atau kemampuan tersebut. Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara agar mereka mereka menjadi manusia yang berkembang. Hal ini dapat kita lihat dalam undang-undang dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus di evaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan mampu

beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri untuk menjadi yang lebih baik. Menurut Undang-undang diatas jelas bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengundang siswa aktif dalam mengembangkan potensi.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Dalam peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Keluarga adalah tempat bagi anak untuk mengungkapkan segala keluh kesahnya. Dalam keluarga yang lengkap akan terdapat ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah dan dirumah tersebutlah mereka akan berbagi kasih sayang dan perhatian.

Di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, dan anak yang otomatis memiliki perbedaan karakter. Dari pengamatan penulis perkembangan rohani anak menjadi berantakan, itu diakibatkan kurangnya keharmonisan keluarga. Kemudian penulis menduga penyebab turunnya perkembangan rohani anakitu tidak hanya dari anak saja, tetapi tidak jauh dari pada orangtua yakni, percekocokan antara anggota keluarga, orangtua yang lebih mendahulukan pekerjaan daripada ngumpul bersama dengan keluarga, adanya perbedaan kasih sayang antara anak-anak.

Dengan ini keharmonisan orangtua sangat dibutuhkan untuk dapat memperbaiki masalah diatas, keharmonisan disini adalah adanya kerukunan, saling mengasihi, menghormati hak dan kewajiban masing-masing serta saling mendukung dan mendorong anggota keluarga.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Korelasi Keharmonisan Orangtua Terhadap Perkembangan Rohani Anak usia (12-15tahun) diGereja ONKP Medan, Onkp yang beralamat di jalan kiwi 3 no 3b P.Mandala adalah singkatan dari sebuah sinode gereja yang beraliran Luteran di pulau Nias yang berarti “Orahua Niha Kristen Protestan” (Gereja Kristen Protestan Nias). Dan juga merupakan salah satu anggota PGI.



(Gambar1.1 berdiskusi dengan remaja )

## **B. Identifikasi Masalah**

Kusnandar (2011) mengatakan “identifikasi masalah adalah kegiatan mendeteksi,melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian. Maka penulis mengidentifikasi pokok masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya keharmonisan orangtua didalam keluarga
2. Sering terjadi percekocokan orangtua
3. Orangtua lebih mendahulukan pekerjaan daripada berkumpul; dengan keluarga

4. Perbedaan kasih sayang terhadap anak-anak

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah masalah yang di batasi agar peneliti tetap fokus pada permasalahannya. Untuk itu penulis membatasi masalah yaitu “ Korelasi Keharmonisan Orangtua Terhadap Perkembangan Rohani Anak usia (12-15tahun) di Gereja ONKP Medan”.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, rumusan masalah adalah : Apakah terdapat Korelasi Keharmonisan Orangtua Terhadap Perkembangan Rohani Anak usia (12-15tahun) di Gereja ONKP Medan ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Apakah terdapat Pengaruh Keharmonisan Orangtua Terhadap Perkembangan Rohani Anak usia (12-15 tahun) Di Gereja ONKP Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan tujuan diatas, maka yang menjadi manfaat penelitian adalah :

Manfaat Khusus:

- a. Untuk memenuhi syarat akademik dalam memperoleh gelar sarjana.
- b. Untuk menambah pengalaman dan memperluas wawasan si penulis tentang penggunaan Pentingnya keharmonisan orangtua didalam keluarga.
- c. Dalam penelitian ini, diharapkan penulis mampu memahami pentingnya keharmonisan orangtua dalam perkembangan anak.

Manfaat Umum:

- a. Sebagai bahan positive bagi calon guru PAK dalam meningkatkan hasil belajar
- b. Sebagai sumbangan bahan perpustakaan untuk para pembaca.
- c. Sebagai sumber bacaan untuk peneliti selanjut nya

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Pengertian Korelasi**

Menurut KBBI (2011) Korelasi adalah hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat. Secara sederhana, korelasi dapat diartikan sebagai hubungan. Korelasi tidak hanya dapat dipahami sebatas pengertian tersebut. Korelasi merupakan salah satu teknik analisis dalam statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif. Hubungan dua variabel tersebut dapat terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena adanya hubungan sebab akibat atau dapat pula terjadi karena kebetulan saja. Dua variabel dikatakan berkorelasi apabila perubahan pada variabel yang satu akan diikuti perubahan pada variabel yang lain secara teratur dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negative).

Dari uraian di atas penulis menarik kesimpulan, bahwa korelasi merupakan hubungan yang kuat terjadi di kedua variabel yang ada.

##### **2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan mata pelajaran yang menekankan pendidikan karakter dan budi pekerti. Pembelajaran pendidikan Agama Kristen pada hakekatnya berpokok atau berpangkal kepada Yesus sendiri karena Yesus—lah yang menjadi pendidik agung bagi umat-Nya. Pendidik kristen harus mampu meniru sedikit banyaknya karakter dan cara mengajar Yesus

Menurut Martin Luther ( dalam buku Harianto 2012) menyatakan bahwa PAK adalah pendidikan yang melibatkan jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa

mereka dan bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu, PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab), dan berbagai kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesama, termasuk masyarakat dan negara, serta mengambil bagian dan bertanggung jawab dalam persekutuan.

Menurut C.L.J Sherill (dalam buku Harianto 2012) menjelaskan bahwa PAK bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan insani, serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus, dan menciptakan kembali

Menurut Hieronimus (dalam buku Harianto 2012) PAK bertujuan mendidik jiwa sehingga menjadi Bait Tuhan. “Karena itu haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (Mat 5 :48)

Menurut John Calvin (dalam buku Harianto 2012), PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik putra-putri gereja, agar :

1. Terlibat dalam penelaah Alkitab secara cerdas sesuai dengan bimbingan Roh Kudus.
2. Turut ambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.
3. Di perlengkapi untuk memilih cara-cara menjelaskan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari, serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah.

Dari uraian diatas penulis dapat mengambil kesimpulan yang dimana pendidikan agama Kristen itu adalah ilmu yang mengajarkan tentang suatu kepercayaan akan Kristus yang diajarkan sesuai dengan amanat agung Tuhan Yesus yang tertulis di dalam Alkitab ( Matius 28 :

19-20). Dengan ini diharapkan setiap orang yang mempelajari Pendidikan Agama Kristen ini dapat hidup sesuai dengan karakter Kristus.

### **3. Keharmonisan**

#### **a. Pengertian**

Keharmonisan merupakan factor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan individu, baik kehidupan sekarang maupun kemudian hari. Menurut KBBI (2011) keharmonisan adalah “selaras atau serasi; keselarasan; keserasian. Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Febriyani (2019) mengatakan keharmonisan adalah situasi atau kondisi dimana dalam sebuah keluarga terjalin kasih sayang, saling pengertian, saling memberi dukungan antar anggota keluarga, minimnya konflik, ketegangan, kekecewaan, serta setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik

Di dalam Alkitab keharmonisan sering dikaitkan didalam keluarga baik antara ayah dan ibu dan juga dengan anak-anak, seperti di kitab( Ef 5: 22-23;25), disana istri dituntut untuk tunduk dan menghormati suaminya dalam kesadaran bebas tanpa paksaan sebagai eskpresi iman yang sangat mengasihi Kristus dan taat pada kehendakNya, sama halnya dengan suami (ay 25), suami pun diperintahkan untuk mengasihi dan mencintai istri. Dalam nats tersebut ketika suami

dan istri saling tunduk menghormati mengasihi dan mencintai maka keharmonisan akan timbul dengan sendirinya , keharmonisan merupakan sikap yang ditanamkan didalam keluarga agar tercipta suasana yang baik aman damai didalam Tuhan.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan keharmonisan adalah sebuah kondisi yang dimana didalam keluarga ada beberapa sikap yang baik saling menghormati dan saling menyayangi antara satu dengan yang lain.

## **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Menurut Hurlock (Rifan Fauzi:2014) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah :

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga karena komunikasi akan menjadikan seseorang mampu mengemukakan pendapat dan pandangannya, sehingga mudah untuk memahami orang lain dan sebaliknya tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik

### **2. Tingkat ekonomi keluarga**

Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keharmonisan keluarga. Jorgensen (dalam Lilik Fauziah, 2009) menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi sumber ekonomi keluarga akan mendukung tingginya stabilitas dan kebahagiaan keluarga, tetapi tidak berarti rendahnya tingkat ekonomi keluarga merupakan indikasi tidak bahagianya keluarga. Tingkat ekonomi hanya berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah sehingga kebutuhan dasar saja tidak terpenuhi dan inilah nantinya akan menimbulkan konflik dalam keluarga.

### **3. Sikap orang tua**

Sikap orang tua juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga terutama hubungan orangtua dan anak-anaknya. Orang tua dengan sikap yang otoriter akan membuat suasana keluarga menjadi tegang dan anak menjadi tertekan, anak tidak diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, semua keputusan di tangan orangtuanya sehingga membuat remaja itu merasa tidak mempunyai peran dan merasa kurang dihargai dan kurang kasih sayang serta memandang orangtuanya tidak bijaksana. Orangtua yang permisif cenderung mendidik anak terlalu bebas dan tidak terkontrol karena apa yang dilakukan anak tidak pernah mendapat bimbingan dari orangtua. Ke dua sikap tersebut cenderung memberikan peluang yang besar untuk menjadikan anak berperilaku menyimpang, sedangkan orangtua yang bersikap demokratis dapat menjadi pendorong perkembangan anak ke arah yang lebih positif.

### **4. Ukuran keluarga**

Menurut Kidwel (dalam Lilik Fauziah, 2009) dengan jumlah anak dalam satu keluarga cara orangtua mengontrol perilaku anak, menetapkan aturan, mengasuh dan perlakuan efektif orangtua terhadap anak. Keluarga yang lebih kecil mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anaknya secara demokratis dan lebih baik untuk kelekatan anak dengan orangtua.

#### **c. Aspek-aspek Keluarga Harmonis**

Menurut Hawari (Rifan Fauzi:2014) mengemukakan aspek-aspek keluarga harmonis sebagai berikut :

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius, yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekocokan dalam keluarga, dengan suasana seperti ini maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar, anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga.

Keluarga yang harmonis, selalu menyediakan waktu bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak betah tinggal di rumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan keluarga, mengatakan bahwa remaja akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.

Furhman (dalam Lilik Fauziah, 2009) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menciptakan keharmonisan keluarga adalah kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran, maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis, setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak mempunyai hubungan yang erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

Demikian aspek-aspek yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

#### **4. Orangtua**

##### **a. Pengertian**

Menurut KBBI (2011) orang tua adalah ayah dan ibu kandung; orang yang di anggap tua. Menurut (Friedman et al.2011) Orangtua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan,

terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama anak-anaknya karena orangtua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya.

Menurut Febriyani(2019) Orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri pada individu

Menurut Abdul Wahid (2015) Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian adalah hasil dari ajaran orang tuanya tersebut. Sehingga orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anak baik dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang membawa anaknya ke hal yang lebih baik.

## **b. Peran Orangtua**

Posisi orangtua mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi orangtua itu bersifat fundamental, karena orangtua merupakan wadah pembentukan watak dan akhlak yang pertama bagi anak.

Menurut Abdul Wahid (2015) Dalam keluarga, ayah adalah penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah juga dituntut agar aktif dalam membina perkembangan pendidikan pada anak. Seorang Anak

biasanya memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, sehingga seorang ayah dijadikan sebagai pimpinan yang sangat patut untuk dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figur yang terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, Setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.

Adapun peran ibu dalam mendidikan anak sangat besar, bahkan mendominasi. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya dikemudian hari. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pendidik dalam segi-segi emosional.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Penting bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara mengasuh anak dengan baik sehingga terbentuklah kepribadian yang baik pula. Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak yang baik. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik. Adapun pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh 2 faktor : yakni faktor bawaan dan faktor lingkungan. Faktor bawaan merupakan sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti sifat penyabar, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas juga keadaan fisik seperti warna kulit, bentuk hidung sampai rambut. Faktor bawaan tersebut merupakan warisan dari sifat Ibu dan Ayah atau pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan, misalnya pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain. Faktor bawaan dapat mempercepat ataupun menghambat atau justru melemahkan pengaruh dari

luar yang masuk dalam diri anak. Oleh karena itu faktor bawaan memiliki peran yang cukup penting karena faktor tersebut juga bisa dijadikan sebagai acuan perbandingan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Sementara itu faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri anak yang mempengaruhi proses perkembangan anak yang meliputi suasana dan cara pendidikan dalam suatu lingkungan tertentu, seperti lingkungan rumah atau keluarga dan hal lain seperti sarana prasarana yang tersedia, misalnya alat bermain atau lapangan bermain. Adapun faktor lingkungan dapat merangsang berkembangnya fungsi tertentu dari dalam diri anak yang dapat menghambat atau mengganggu kelangsungan perkembangan anak.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat fundamental karena pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pembentukan akhlak. Tempat perkembangan anak semenjak anak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani adalah lingkungan keluarga. Oleh karena itu didalam keluarga orang tua merupakan tempat penanaman pertama akhlak karimah bagi semua anggota keluarga termasuk terhadap anak.

Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat untuk mengasuh anak sehingga terbentuklah suatu kepribadian anak yang diharapkan oleh orang tua sebagai harapan masa depan.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat berpengaruh besar kepada perkembangan anak terutama dalam pembentukan rohaninya yang jauh lebih baik.

## **5. Perkembangan Rohani**

### **a. Pengertian**

Perkembangan (KBBI) adalah berkembang, perluasan; pertumbuhan; kemajuan, sedangkan Rohani (KBBI) adalah bertalian atau berkenaan dengan roh; *manusia dibentuk dari jasmani dan roh.*

Perkembangan rohani dimaksud bagaimana rohani yang ada didalam pribadi seseorang dapat berkembang kearah yang lebih baik. Yesus sendiri adalah sumber dari perkembangan rohani. Tuhan berjanji untuk tetap terlibat dalam proses kehidupan dari perkembangan rohani.

Perkembangan dan pertumbuhan sangat berkaitan dalam artian memiliki tujuan yang sama, dalam perkembangan rohani diharapkan untuk menjadi lebih berkembang dari pada, dalam kehidupan orang kristen perkembangan rohani ini sangat melekat erat, karena perkembangan atau pertumbuhan rohani ini sudah diuraikan dengan jelas didalam kitab 2 Petrus 1:3-8 yang menyatakan bahwa Allah “ telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita terhadap Di, yang telah memanggil kita oleh kuasanya yang ajaib.

Sama halnya dengan tokoh Alkitab yang kita kenal yaitu Saulus yang sekarang kita kenal dengan sebutan Paulus dengan sifat yang dimiliki Saulus adalah sangat membenci orang-orang kristen pada zaman itu bahkan samapai membunuh orang-orang yang mengikuti Tuhan, tetapi karena kuasa Tuhan maka Yesus menegur Saulus dengan cara yang ajaib dan seketika itu juga Saulus bertobat dan Tuhan pun mengganti nama nya menjadi Paulus (penjala manusia) melalui ilustrasi tokoh Alkitab tersebut secara tidak langsung Paulus dalam hal ini sudah mengalami perkembangan rohani kearah yang lebih baik, dan masih banyak lagi tokoh Alkitab yang mendukung tentang perkembangan rohani.

Melalui perkembangan rohani ini dapat menjadikan iman orang kristen menjadi teguh didalam Tuhan, yakni mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada Allah.

Dari uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa perkembangan rohani adalah proses seseorang menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus. Ketika kita menempatkan iman kita kepada Yesus, maka roh kudus memulai proses menjadikan kita semakin serupa dengan Yesus, menjadikan kita sama dengan gambarannya.

#### **b. Ciri-Ciri Perkembangan Rohani Menurut Alkitab**

Tuhan Yesus Bukan hanya menginginkan selamat dari dosa tetpi juga ingin kita berkembang didalam rohani Kristus, berikut ciri-ciri nya menurut Alkitab :

##### 1. Komunikasi (Kol 3: 12)

Ada sikap saling menerima yang di wujudkan dalam belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.

##### 2. Relasi ( Kol 3: 13)

Keluargaan, persahabatan dan sikap saling mengampuni.

##### 3. Ikatan yang kuat ( Kol 3:14)

Ada kasih yang mempersatukan, yakni kasih Allah.

##### 4. Kedamaian (Kol 3: 15)

Ada damai sejahtera Kristus yang memerintah.

##### 5. Alat ukur (Kol 3:16)

Ada prinsip Firman Tuhan yang kokoh, murni, dan saling menegur(tidak berkompromi dengan dosa)

##### 6. Tujuan ( Kol 3: 17)

Ada tindakan /aksi nyata sebagai hasil dari penghayatan hidup dalam Kristus, yakni hidup dalam segala aktifitas yang senantiasa berusaha untuk memuliakan Allah.

## **6. Anak**

### **a. Pengertian Anak**

Anak adalah anugerah terindah sekaligus amanah (titipan) yang Allah berikan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani.

Menurut KBBI (2011) anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas. Anak juga merupakan generasi kedua atau keturunan pertama, dimana kata “anak” merujuk pada lawan dari orangtua, orang dewasa adalah anak dari orangtua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Dari pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar laki-laki dan perempuan.

Setiap manusia memiliki fase pertumbuhan, begitu juga anak juga memiliki fase-fase pertumbuhan baik pertumbuhan sel maupun pertumbuhan tubuh. Pertumbuhan berlangsung terus dari kepala ke arah bawah dari bagian tubuh atau *Cephalocaudal* .

Menurut Giri Wiarto (2015) Tahap-tahap pertumbuhan anak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Masa Bayi (1 bulan-1 tahun)**

Pada masa ini pertumbuhan fisik bayi berlangsung sangat cepat. Fungsi fisik bayi yang baru lahir kebanyakan reflektif dan stabilisasi sistem organ tubuh pertama adalah fungsi tubuh yang utama.

## 2. *Pre-School* (3-6 tahun)

Pada tahap ini pertumbuhan berlangsung sedikit lama. Pertumbuhan yang terjadi pada tahap ini tidak terlalu signifikan. Perkembangan lebih berperan aktif pada tahap.

## 3. Masa Remaja (12-20 tahun)

Pada tahap ini pertumbuhan mengalami percepatan sampai pada saat pertumbuhan tinggi badan, ukuran tulang, dan gigi berhenti. Sedangkan pertumbuhan berat badan masih dapat berubah. Pada tahap selanjutnya yang terjadi adalah perkembangan tubuh.

Dari setiap fase pertumbuhan anak yang sudah di uraikan di atas, penulis akan lebih fokus menjelaskan pada tahap masa remaja pada usia 12-15 tahun.

### **b. Pengertian Remaja**

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adulescere* yang artinya "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik Menurut Hurlock:1991 yang didukung juga oleh Piaget ( dalam buku Mohammad Ali:2011) mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Menurut KBBI (2011) Remaja adalah penerus generasi pada masa depan.

Menurut G. Stanley Hall(dalam buku Giri Wiarso:2015) Remaja adalah masa yang penuh dengan "badai dan tekanan jiwa, yaitu masa yang dimana terjadi perubahan besar secara fisik,

intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.

Menurut Seifert dan Hoffnung :1987 ( dalam buku Giri Wiarto:2015) Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan transisi yang membawa individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa remaja adalah Peralihan diri anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial.

### **c. Ciri-ciri Remaja**

Menurut Khamim: 2017, Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika,<sup>8</sup> kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

#### **d. Perkembangan Fisik Remaja**

Menurut Sarlito 2015, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis melainkan juga di dalam fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik tersebut.

Berikut perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada anak remaja.

Pada Anak Perempuan :

1. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
2. Pertumbuhan payudara.
3. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
4. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
5. Bulu kemaluan menjadi keriting.
6. Haid.
7. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

Pada Anak Laki-laki;

1. Pertumbuhan tulang-tulang.

2. Testis (buah pelir) membesar.
3. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
4. Awal perubahan suara.
5. Ejakulasi (keluatnya air mani).
6. Bulu kemaluan menjadi keriting.
7. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
8. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
9. Tumbuh bulu ketiak.
10. Akhir perubahan suara.
11. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
12. Tumbuh bulu di dada.

Menurut uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja, haruslah menyesuaikan diri dalam hal berperilaku dengan perubahan yang terjadi.

#### **e. Karakter Umum Perkembangan Remaja**

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Menurut Mohammad Ali:2011 ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, sebagai berikut:

1. Kegelisahan.

2. Pertentangan.
3. Mengkhayal.
4. Aktivitas berkelompok.
5. Keinginan mencoba segala sesuatu

**f. Tugas-tugas perkembangan masa remaja**

Menurut Havighurst sebagaimana dikutip Gunarsa18 (Khamim; 2017), sebagai berikut:

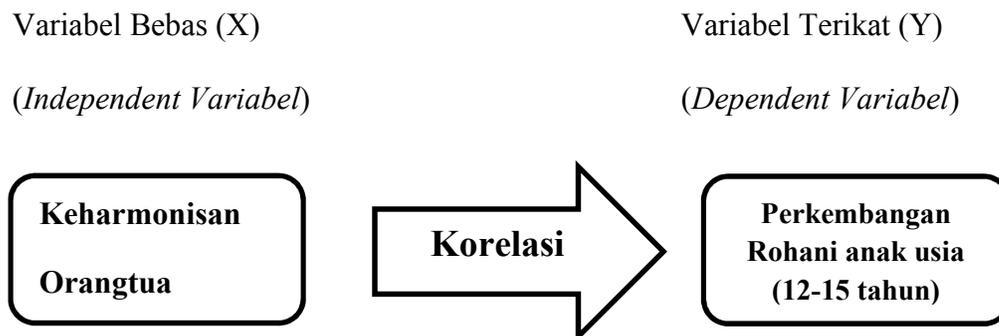
1. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik yang dialaminya dan dapat melakukan peran sesuai dengan jenisnya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
2. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya, baik teman sejenis maupun lawan jenis sesuai dengan jenis kelamin masing-masing.
3. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
4. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
5. Mencari jaminan bahwa suatu saat harus mampu berdiri sendiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
6. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
7. Memahami dan mampu bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.
8. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan diri untuk berkeluarga.
9. Mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersikap tepat sesuai dengan pandangan ilmiah..

## B. Kerangka Konseptual

Menurut Riduwan (2010:34) “uraian dalam kerangka konseptual menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel penelitian”. Kerangka konseptual ini berorientasi kepada masalah keharmonisan orangtua terhadap perkembangan rohani anak usia (12-15 tahun) . Kerangka konseptual ini akan membahas tentang korelasi keharmonisan orangtua terhadap perkembangan rohani anak usia (12-15 tahun).

Keberhasilan proses perkembangan rohani anak usia (12-15 tahun) dapat dilihat dari keharmonisan yang tercipta didalam orang tua dan anak.

Dibawah ini digambarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut :



## C. Kerangka Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap jawaban suatu penelitian. Pada penelitian ini penulis akan menemukan dua kemungkinan yang akan terjadi. Dengan menerapkan keluarga yang harmonis sebagai solusi dari masalah yang terjadi. Maka dirumuskan kerangka hipotesis terdapat atau tidak terdapat korelasi keharmonisan orangtua terhadap perkembangan rohani anak usia (12-15 tahun) ,dengan symbol berikut:

Ho : Tidak terdapat korelasi keharmonisan orangtua terhadap perkembangan rohani anak usia (12-15tahun) di Gereja ONKP Medan.

Ha : Terdapat korelasi keharmonisan orangtua terhadap perkembangan rohani anak usia (12-15tahun) di Gereja ONKP Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat.

#### **B. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja ONKP Medan, yang terletak di Jalan Kiwi 3 no 3b P.Mandala, Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020. Alasan penulis melaksanakan tempat penelitian di Gereja ONKP Medan, karena Gereja tersebut merupakan tempat beribadah si penulis dan jarak Gereja dengan rumah penulis tidak terlalu jauh sehingga bisa di jangkau oleh si penulis.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono (2013) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas : Obyek/Subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua dan anak usia (12-15 tahun) yang beribadah di gereja ONKP Medan dengan jumlah 87 KK.

##### **b. Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2013) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, misalnya penduduk wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi, jumlah guru dan murid disekolah tertentu dan sebagainya.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Sugiyono (2003) *random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri atau bersamaan di beri kesempatan bersama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Ada tiga cara pengambilan sampel dengan *random* adalah, cara ordinal dan cara randomisasi. Penulis memakai cara undian yaitu dengan pengambilan sampel dengan membuat gulungan kertas sehingga memberikan kesempatan yang sama kepada anak yang berusia 12-15 tahun . sehingga yang terpilih adalah anak-anak yang berusia 12-15 tahun dari anggota jemaat Gereja Onkp Medan sebanyak 40 orang .

#### **D. Variabel Penelitian**

Isitilah variabel penelitian adalah merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap penelitian. Kegunaan memahami suatu variabel dan mengidentifikasi setiap variabel merupakan syarat mutlak bagi setiap peneliti. Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu:

##### **a. Variabel bebas (*independent variabel*)**

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent variable*). Dalam hal ini variabel bebas nya adalah keharmonisan orangtua.

##### **b. Variabel terikat (*dependent variable*)**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independent variable*). Dalam hal ini variabel terikatnya adalah : perkembangan rohani anak usia 12-15 tahun di gereja Onkp Medan.

## **E. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur sebagai berikut :

### **1. Perencanaan**, yang meliputi kegiatan :

- 1.1. Berdiskusi dengan dosen pembimbing
- 1.2. Menentukan masalah, judul, lokasi dan waktu penelitian
- 1.3. Melakukan observasi atau studi pendahuluan
- 1.4. Menyiapkan instrumental pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian

### **2. Pelaksanaan**, yang meliputi kegiatan :

- 2.1. Peneliti menentukan tempat yang mau diteliti
- 2.2. Melakukan tes perkembangan rohani anak melalui kuisioner/angket
- 2.3. Menganalisis data yang diperoleh dari hasil anak usia 12-15 tahun
- 2.4. Menarik kesimpulan dan saran (penyusunan laporan) untuk mengetahui Bagaimana perkembangan rohani anak usia 12-15 tahun

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Dokumentasi**

Menurut Moleong (2013 : 216) “ dokumen adalah bahan tertulis atau pun film yang digunakan untuk keperluan menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan sebagai bukti untuk suatu pengujian”. Pengumpulan dokumen digunakan untuk mengecek kebenaran atau ketepatan

informasi yang diperoleh dengan melakukan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini ialah lembar hasil pekerjaan siswa, daftar nilai siswa dan foto selama penelitian.

## **2. Wawancara (Interview)**

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015 : 317), mendefinisikan interview sebagai “a meeting of two persons to exchange information and idea through question and respons, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara pada penelitian kualitatif ini menggunakan bentuk wawancara tidak berstruktur. Menurut datanya Sugiyono (2015 : 320), bahwa wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak 37 menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan. Setelah memperoleh data hasil kuisioner yang diberikan kepada siswa, kemudian peneliti memilih beberapa siswa sebagai perwakilan untuk diwawancara guna memperoleh data lebih mendalam.

## **3. Kuisioner (Angket)**

Menurut Sugiyono (2013 : 142), “kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan yang tertulis kepada responden untuk dijawab”. Angket dibuat dengan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Lembar angket pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan skala likert. Indikator yang digunakan dalam angket ini adalah indikator minat belajar siswa yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Angket dibuat dalam bentuk pernyataan yang disesuaikan dengan minat belajar siswa dan jawaban dari responden akan ditandai dengan tanda ceklist (√). Jawaban dari

responden akan dikategorikan menjadi empat bagian yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

Adapun kriteria dalam menjawab lembar angket akan disesuaikan berdasarkan kategori berikut ini:

1. Sangat Setuju (SS): Jika responden merasa sangat setuju dan sependapat atas pernyataan tersebut
2. Setuju (S) : Jika responden hanya merasa setuju atas pernyataan tersebut
3. Tidak Setuju (TS) : Jika responden merasa tidak sependapat dengan pernyataan tersebut
4. Sangat Tidak Setuju (STS) : Jika responden merasa sangat tidak sependapat dan menganggap pernyataan itu salah.

**Tabel 1.1**

**Variabel X**

	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
Variabel X	Komunikasi Interpersonal	1,5	2
	Tingkat Ekonomi Keluarga	7,2,13	3
	Sikap Orangtua	15,8,9,12,17	5
	Ukuran Keluarga	11,6,3	3
	Aspek Keluarga Harmonis	16,19,10	3
	Peran orangtua	18,14,4,20	4
	Jumlah		

**Tabel 1.2**

**Variabel Y**

	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Jumlah</b>
--	------------------	-------------	---------------

Variabel Y	Perkembangan Rohani	5,10,8,3	4
	Ciri-ciri Perkembangan Rohani	11,2,7	3
	Pengertian Remaja	13,19,15	3
	Ciri – ciri remaja	1,4,9,20	4
	Tugas perkembangan remaja	6, 17, 16	3
	Karakter Remaja	14,18,12	3
Jumlah			20

**Tabel 1.3 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Keharmonisan Orangtua (X)**

No	Indikator	Jlh Butir Soal Sebelum Uji Coba	Jlh Butir Soal Setelah Uji Coba	Keterangan
1	Komunikasi Interpersonal	2	1	Butir soal no 1 tidak valid
2	Tingkat Ekonomi Keluarga	3	1	Butir soal no 7 dan 2 tidak valid
3	Sikap Orangtua	5	5	Semua butir soal valid
4	Ukuran Keluarga	3	3	Semua butir soal valid
5	Aspek Keluarga Harmonis	3	3	Semua butir soal valid
6	Peran Orangtua	4	3	Butir soal no 4 tidak valid

**Tabel 1.4 Hasil Uji Validitas Angket Variabel Perkembangan Rohani Anak (12-15 tahun)**

No	Indikator	Jlh Butir Soal Sebelum Uji	Jlh Butir Soal Setelah Uji	Keterangan
----	-----------	----------------------------	----------------------------	------------

		<b>Coba</b>	<b>Coba</b>	
1	Perkembangan Rohani	4	1	Butir soal no 5, 8 dan 10 tidak valid
2	Ciri-ciri Perkembangan Rohani	3	3	Semua butir soal valid
3	Pengertian Remaja	3	3	Semua butir soal valid
4	Ciri-ciri Remaja	4	3	Butir soal 9 tidak valid
5	Tugas Perkembangan Remaja	3	2	Butir soal 6 tidak valid
6	Karakter Remaja	3	3	Semua butir soal valid

## **G. Uji Instrumen Penelitian**

### **1. Uji Validitas**

Validitas merupakan sebuah kata benda, sedangkan valid merupakan kata sifat. Sedangkan valid merupakan kata sifat. Validitas adalah ketepatan. Sebuah tes dapat disebut valid apabila tes itu dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Arikunto (2006:168) Validitas menurut suatu ukuran yang menunjukkan tingkat tingkat kevalitan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk mengetahui validitas butir angket (Arikunto 2010 : 13) memakai *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 18.

### **2. Uji Reliabilitas**

Reliabilitas alat penelitian adalah ketetapan untuk keajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya uji ini dilakukan dengan menggunakan rumusan Alpha Crombach dari Kuder-Riehardson, yaitu: dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) Versi 18

### **3.Uji Normalitas Data**

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji ilifors, dengan prosedur menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) Versi 18.

#### **4. Uji Hipotesis**

##### **a. Uji persamaan Regresi**

Menurut Ridwan (2010;147-149) “Regresi adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang dimiliki agar kesalahannya dapat diperkecil. Kegunaan regresi dalam penelitian salah satunya adalah untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui, menggunakan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) Versi 18.

#### **3. Teknik Analisa Data**

Analisis data dalam suatu penelitian pokok utama dalam sebuah penelitian karena dengan melakukan analisis akan dapat diperoleh hasil dari apa yang menyebabkan turunnya perkembangan rohani anak usia 12-15 tahun berdasarkan kelompoknya melalui angket, observasi dan wawancara.

Untuk mengetahui persentase banyak faktor penyebab rendahnya perkembangan rohani anak usia 12-15 thn digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100 \text{ (anas, sudijono 2014 : 43)}$$

Ket.

P = persentase jawaban

F = frekuensi jawaban

N = banyaknya responden

Presentase yang di peroleh pada masing-masing item pertanyaan kemudian ditafsirkan berdasarkan kriteria berikut :

**Kriteria Penafsiran Jawaban Angket**

**Tabel 1.5**

<b>Presentase (%)</b>	<b>Penafsiran</b>
62-100	Sangat tinggi
46-61	Tinggi
36-45	Sedang
22-35	Rendah
0-21	Sangat rendah